

**KONTRIBUSI PEMIKIRAN FILSAFAT ANARKISME EPISTEMOLOGIS
PAUL K. FEYERABEND TERHADAP STUDI ISLAM**

M. Tahir¹

Abstract

The academic area of Islamic studies is one of the most diverse area of study either in terms of methodology or object matter. Islamic studies are also suspected to host a number of value laden methodologies thus makes it unfit to stand along the line with other more established discipline in social science studies in general. This paper, therefore, aims at evaluating the politics and ideological standpoint of Islamic studies by utilizing the principle of epistemological anarchism popularized by Paul K. Feyerabend.

Keywords: Epistemological Anarchism, Islamic Studies, and Social Science.

Abstrak

Studi Islam adalah salah satu area keilmuan yang paling beragam, baik dalam aspek metodologi maupun objek kajian. Studi Islam juga kerap dianggap sebagai kajian yang tidak bebas nilai dan karenanya tidak dapat disejajarkan dengan studi-studi social lain yang telah dianggap relative lebih mapan. Paper ini, oleh karena itu, bertujuan untuk mengevaluasi posisi politik-ideologi dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan social dalam konteks studi Islam dengan menggunakan prinsip anarkisme epistemologis yang dipopulerkan oleh Paul K. Feyerabend.

Kata Kunci: Anarkisme Epistemologis, Studi Islam, dan Ilmu Sosial.

¹ Penulis adalah Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Samarinda. Korespondensi dengan penulis dapat dilakukan melalui email pada alamat m_tahir_08@yahoo.co.id

Pengantar

Perbincangan mengenai anarkisme epistemologis yang digagas oleh Feyerabend akan menyeret kita pada telaah kritis atas cara kerja ilmu pengetahuan. Pemikiran Feyerabend dapat dianggap sebagai kritik terhadap metode-metode dalam ilmu pengetahuan bercorak positivistik yang dianggapnya terlalu kaku dan mengekang kebebasan para ilmuan. Melalui anarkisme epistemologis, Feyerabend menyangkal habis-habisan kesaktian narasi-narasi besar dalam menjelaskan realitas. Pemikiran feyerabend dengan begitu kerap dianggap sebagai musuh dari ilmu pengetahuan karena semangat penentangan yang terkandung dalamnya. Penolakan Feyerabend atas kemapanan ilmu pengetahuan lahir dari kecurigaannya atas perkembangan ilmu pengetahuan yang seringkali mengarah pada pengkultusan ilmu pengetahuan itu sendiri. Jika sudah demikian maka ilmu pengetahuan tidak lagi berbeda dengan ajaran-ajaran dogmatis dalam agama.

Feyerabend berusaha membebaskan para ilmuan dari kungkungan metode. Baginya, peran metode dalam ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dengan peran ilmuan itu sendiri. Sejarah perkembangan Ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa para ilmuan besar seperti Galileo, Newton, Einstein dan yang lainnya, tidak terikat oleh metode-metode yang terlampau baku. Mereka berhasil memajukan ilmu pengetahuan berkat kebebasan mereka untuk merumuskan sendiri secara kritis cara-cara untuk melihat realitas.

Lebih dari mengkritisi peran metode yang berlebihan dalam proses memajukan ilmu pengetahuan, Feyerabend juga menentang habis-habisan peran ilmu pengetahuan dalam masyarakat dunia ketika itu. Baginya, ilmu pengetahuan modern telah berubah menjadi ideology. Ilmu pengetahuan tidak ubahnya lagi seperti seperangkat ajaran dogmatik yang tidak boleh dipertanyakan, apalagi ditentang. Para ilmuan, dengan begitu, menempatkan diri mereka sebagai raja-raja yang memiliki otoritas menentukan mana yang benar dan mana yang salah serta bagaimana cara mengetahuinya. Pendek

kata, ilmu pengetahuan modern menindas masyarakat dengan cara-cara yang sama dengan cara-cara yang digunakan ajaran agama menindas masyarakat abad pertengahan.

Riwayat Hidup

Paul K Feyerabend lahir di Wina pada 13 Januari 1924. Keluarga Feyerabend termasuk golongan menengah, ayahnya berprofesi sebagai pegawai negeri sementara ibunya adalah seorang tukang jahit. Feyerabend menjalani masa kecilnya ketika Wina dipenuhi dengan berbagai permasalahan sosial terkait perang dunia pertama. Kelaparan, pemberontakan dan inflasi adalah beberapa gambaran mengenai situasi yang dihadapi Feyerabend kecil. Tak heran, sejak usia tiga sampai dengan enam tahun Feyerabend menghabiskan hidupnya di dapur dan ruang keluarga keluarganya. Meski begitu Feyerabend dikenal sebagai anak yang cerdas. Semenjak usia sekolah Feyerabend telah membaca buku-buku teks untuk mahasiswa di bidang fisika, matematika dan astronomi.²

Setelah lulus sekolah menengah pada bulan maret tahun 1942, Feyerabend bergabung dengan *Arbeitsdienst* (semacam wajib militer yang diperkenalkan oleh NAZI). Untuk beberapa waktu selama di *Arbeitsdienst*, Feyerabend memilih untuk tetap tinggal di Jerman guna menghindari pertempuran langsung. Namun karena bosan dengan pekerjaan membersihkan barak, Feyerabend meminta agar dirinya dikirim ke tempat-tempat di mana pertempuran berlangsung. Beruntung, selama itu Feyerabend tidak pernah melakukan kontak senjata dengan musuh.³

² Paul Hoyningen-Huene, *Paul K. Feyerabend: An Obituary*, (terj. Eric Oberheim dan Daniel Sirte), h. 1

³ Stanford Encyclopedia of Philosophy dalam <http://plato.stanford.edu/entries/feyerabend/> (keyword: Paul Feyerabend) diakses pada 03-12-2013

Selanjutnya Feyerabend mendaftarkan diri pada sekolah perwira militer di mana dia ditugaskan. Niat Feyerabend ketika itu adalah untuk menghindari tugas di lini depan pertempuran. Pada 1945, ketika menghadapi pasukan Rusia dalam sebuah pertempuran, sebutir peluru dari senapan mesin menembus tulang belakang Feyerabend dan membuatnya lumpuh dari pinggang ke bawah. Peluru tersebut juga membuat Feyerabend impoten untuk selamanya. Fakta bahwa ia tidak lagi memiliki kesempatan memperoleh keturunan tidak menghalangi Feyerabend untuk menjalin cukup banyak hubungan asmara, juga tidak menghalanginya untuk menikah sebanyak empat kali.⁴

Pada tahun 1945, Feyerabend mulai pulih dari kelumpuhan yang dideritanya. Pada tahun inilah Feyerabend mendapatkan beasiswa pemerintah untuk belajar seni olah vocal dan manajemen panggung pada *Musikhochschule* di Weimar. Di tempat ini Feyerabend mempelajari seni panggung, drama, piano, dan tarik suara.⁵ Feyerabend kemudian kuliah di Wina. Pada mulanya ia belajar sosiologi dan sejarah, lalu belajar fisika, matematika dan astronomi. Pada tahun 1948 Feyerabend mengunjungi Alpbach untuk pertama kalinya dan berkenalan dengan Karl R Popper. Selepas memperoleh gelar sarjana di bidang astronomi, pada tahun 1951, Feyerabend mendapatkan Ph. D di bidang filsafat dengan disertasi berjudul “Zur Theorie der Basissatze”.⁶

Pada tahun 1952, Feyerabend meninggalkan Wina untuk belajar pada Popper di London. Melalui kuliah-kuliah Popper itulah Feyerabend menjadi akrab dengan falsifikasionisme Popper, terutama yang terkait dengan argument Popper mengenai positifisme logis. Ketika itu Feyerabend tampaknya mendukung falsifikasionisme yang terlihat sebagai satu-satunya alternative bagi induktivisme. Namun pada sekitar tahun

⁴ *Ibid.*,

⁵ *Ibid.*,

⁶ Paul Hoyningen-Huene, Paul K. Feyerabend: *An Obituary...*, h. 4

1960 akhir, Feyerabend menjadi sangat menentang terhadap pendapat Popper yang dulu didukungnya itu.⁷

Para 1975 Feyerabend menerbitkan “against method” dan membuatnya terkenal di antara para ilmuwan di zamannya. Feyerabend mengatakan bahwa *Against Methods* ditulis bukan semata-mata untuk memajukan ilmu pengetahuan, namun juga demi alasan kemanusiaan. Feyerabend menganggap bahwa ilmu pengetahuan modern dari barat telalu memaksakan kehendaknya ke setiap penjuru dunia. Pengetahuan-pengetahuan lokal, dengan begitu, menjadi tersisih dan lenyap. Dalam pikiran Feyerabend, tidak ada yang lebih menindas dari jenis penindasan ini.⁸ Bagi Feyerabend, kedigdayaan ilmu pengetahuan modern dari barat (ketika itu) bukan disebabkan semata-mata oleh rasionalitas yang melekat padanya, melainkan karena kekuasaan yang ditimbulkan sebagai efek dari kepercayaan pada kebenaran yang ‘ilmiah’. Menurut Feyerabend, keberhasilan ilmu pengetahuan modern saat itu terletak pada keberhasilannya menciptakan jenis-jenis senjata pemusnah yang sangat efisien.⁹

Struktur Pemikiran Paul K. Feyerabend

Pembahasan yang komprehensif atas pemikiran filsafat Feyerabend memang sulit untuk dilakukan. Di samping karena rentang gagasannya yang panjang, hal ini juga karena kecenderungannya untuk mengadopsi ide-ide tertentu pada satu waktu sekaligus mengkritik ide-ide tersebut di waktu lainnya. Tulisan-tulisan Feyerabend, menurut Eric dan Paul, telah ditafsirkan dengan cara yang beragam.¹⁰

⁷ *Ibid.*, h. 4

⁸ Paul K. Feyerabend, *Against Methods: an Outline of Anarchist Theori*, (third eds), Verso, London, 1992, h. 3

⁹ *Ibid.*, h.

¹⁰ Eriq Oberheim dan Paul Hoyningen-Huene, *Paul Feyerabend's Early Philosophy*, Essay Review, Pergamon, UK, 2000, h. 1

Feyerabend adalah seorang pemikir bercorak post-modern yang kritis terhadap keberadaan naras-narasi besar dalam ilmu pengetahuan modern. Narasi-narasi tersebut perlahan tapi pasti berubah menjadi semacam ideology yang mengatasnamakan ilmu pengetahuan. Melalui anarkisme epistemologis, Feyerabend pada dasarnya menolak kepatuhan mutlak pada metode-metode dalam ilmu pengetahuan. Baginya, apa yang dapat dicerap oleh para ilmuan hanya menggambarkan kapasitasnya untuk mengetahui, dan sama sekali tidak ada kaitannya dengan kebenaran tentang realitas itu sendiri.

Secara ringkas, pemikiran Feyerabend dapat dijelaskan sebagai kritik umum terhadap pemosisian teori dan metode oleh para ilmuan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan. Kritik Feyerabend terutama sekali diarahkan pada anggapan bahwa hanya ada satu (atau setidaknya sedikit saja) jalan yang mungkin ditempuh untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Feyerabend berpendapat bahwa hal semacam itu tidak pernah ada. Pengetahuan yang dianggap paling tidak ilmiah sekalipun, dengan satu dan lain cara, membantu menyusun kerangka pemahaman yang lebih baik terhadap realitas.

Feyerabend menganggap bahwa Falsifikasi yang digagas oleh Popper, dalam beberapa hal, tidak relevan dengan tujuan memajukan ilmu pengetahuan. Begitu juga dengan revolusi pengetahuan yang digagas oleh Kuhn. Feyerabend menyebut bahwa satu-satunya jalan untuk memajukan ilmu pengetahuan adalah dengan membebaskannya dari segala macam aturan-aturan metodik yang mengikat.

Bagi Feyerabend, keberadaan metode-metode yang kaku tersebut telah menjadikan ilmu pengetahuan tak ubahnya sebuah ideology yang menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Padahal, kebenaran tentang sesuatu harus diserahkan sepenuhnya pada objek kajian itu sendiri, tanpa memaksakan kerangka yang dibuat para ilmuan atas objek (atau yang dianggap begitu) itu sendiri. Anti metode, dengan demikian menjadi salah satu prinsip yang dapat digunakan untuk membebaskan ilmu pengetahuan dari metode-metode ilmu yang telah berubah menjadi ideology. Secara

operational, penerapan prinsip anti-metode dapat dilakukan dengan membiarkan sebanyak mungkin teori untuk tumbuh dan bersaing, atau yang disebut Feyerabend sebagai proliferasi teori. Untuk kepentingan itulah maka Feyerabend menyerukan bahwa satu-satunya yang tidak menghalangi kemajuan teori adalah membiarkan segala sesuatunya berjalan sebebas-bebasnya (*Anything Goes*).

Anti Metode

Penggunaan metode tertentu untuk mendapatkan pengetahuan tertentu telah menjadi bagian penting dari “tradisi ahli”, yaitu ideology dalam ilmu pengetahuan yang dikritik oleh Feyerabend. Ia menganggap bahwa telah terjadi banyak kesalahpahaman dalam memahami penggunaan metode oleh para Ilmuan. Awalnya, para ilmuan melihat Galileo, Kepler, Newton dan yang lainnya sebagai orang-orang yang sangat mematuhi penggunaan metode tertentu dalam mengembangkan proyek keilmuan mereka. Mereka percaya bahwa Ilmuan-ilmuan yang disebut di atas hanya mengakui bahwa satu-satunya jalan untuk memajukan ilmu pengetahuan adalah dengan bantuan metode khusus. Menurut Feyerabend, dalam kenyataannya tokoh-tokoh besar tersebut sama sekali tidak menuruti satu metode tertentu, alih-alih mereka memilih untuk menggunakan cara-cara yang eklektik. Feyerabend menyebut bahwa Galileo di satu sisi dapat dikatakan seorang yang empiris, namun di saat-saat lainnya ia tampak sebagai seorang rasionalis yang keras kepala dan tidak peduli pada hasil-hasil pengamatan. Begitu halnya dengan Newton yang melakukan penelitian di bidang mekanika dan optic. Bagi Feyerabend, jika berkaca pada sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, maka satu-satunya cara yang tampaknya tidak akan menghambat kemajuan ilmu pengetahuan itu

sendiri adalah dengan membiarkan segala bidang ilmu berkembang dengan bebas tanpa dibatasi oleh metode-metode tertentu.¹¹

Metode memang telah mejadi sasaran kritik Feyerabend sejak lama. Gagasan mengenai metode yang mengandung prinsip-prinsip yang tegas, tidak dapat diubah dan mengikat secara mutlak, menurut Feyerabend, akan kelimpungan jika dihadapkan dengan penelitian-penelitian sejarah, terutama sejarah sains. Feyerabend menyebut bahwa tidak ada satupun cerita tunggal yang dapat menjelaskan secara sempurna perkembangan sains hingga dalam bentuknya yang terkini. Menariknya, Feyerabend menganggap hal tersebut bukanlah akibat dari kurangnya pengetahuan ataupun perhatian terhadap aspek-aspek tertentu dari objek sejarah tersebut, melainkan karena ketiadaan narasi tunggal tersebut penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan.¹²

Anti metode dapat dianggap sebagai sebagai versi yang lebih ekstrim dari falsifikasi. Meski dalam falsifikasi kebenaran ilmiah senantiasa bersifat interim, tetap saja ada penjenjangan antara yang cukup benar dengan yang palsu. Dalam anti metode, semua teori memiliki kesempatan yang sama untuk menelaah realitas.

Anti-science

Anti ilmu pengetahuan yang dimaksud oleh Feyerabend merupakan seperangkat gagasan yang berisi kritik mendalam atas peran dan posisi ilmu pengetahuan dalam masyarakat luas. Melalui anti ilmu pengetahuan, Feyerabend berusaha membebaskan masyarakat dari ideology ilmu pengetahuan. Feyerabend beranggapan bahwa para ilmuan telah menyalahgunakan fungsi ilmu pengetahuan demi mendapatkan kekuasaan. Cara yang digunakan para punggawa ilmu pengetahuan

¹¹ John Preston, *Feyerabend: Knowledge, Science and Relativism*, Philosophical Papers Vol. 3, Cambridge University Press, United Kingdom, 1999, h. 122-123

¹² Paul K. Feyerabend, *Against Methods...*, h. 14

tersebut bermacam-macam, mulai dari memanfaatkan system pendidikan (baik sekolah maupun perguruan tinggi).

Counterinduction

Thomas J. Kickey menyebut bahwa yang dimaksud dengan “counterinduction” oleh Feyerabend adalah praktik-praktik dalam aktivitas pengembangan ilmu pengetahuan yang sifatnya anti-metodologis.¹³ Praktik-praktik tersebut berkaitan erat dengan gagasan-gagasan Feyerabend tentang anti metode, proliferasi dan ‘anything goes’.

Menurut Feyerabend, counterinduction mengacu pada upaya melakukan kritik secara mendasar dengan menggunakan standar eksternal. Artinya, satu teori tertentu akan sulit untuk diidentifikasi kelemahannya selama cara pandang yang digunakan untuk menilai prinsip dan elemen dari teori tersebut masih berkuat pada cara pandang lama yang memang telah digunakan oleh teori itu sendiri. Cara efektif untuk melihat kelemahan sekaligus kelebihan yang dimiliki oleh sebuah teori dalam konteks memajukan ilmu pengetahuan adalah dengan melihat objek kajian teori tersebut dengan seperangkat alternative yang sama sekali berbeda, baik prinsip maupun elemennya.¹⁴

Prinsip Proliferasi

Feyerabend mengajukan beberapa tawaran dalam konteks memajukan ilmu pengetahuan. Ia yang dulunya pernah sepakat dengan Popper membantah jika Falsifikasi saja sudah cukup untuk mengembangkan teori yang benar dalam ilmu pengetahuan. Baginya, menemukan teori yang benar tidak harus dengan mencari

¹³ Thomas J. Hickey, *Thomas Kuhn on Revolution and Paul Feyerabend on Anarchy*, Twentieth-Century Philosophy of Science, h. 58 (diunduh dari <http://www.philsci.com/book6-8.htm>, pada 01-12-2013).

¹⁴ Paul K. Feyerabend, *Against Methods...*, h. 22-23

kesalaha-kesalahan dari sederet teori yang potensial, namun dengan membiarkan sebanyak mungkin teori-teori berkembang. Menurutnya, dengan cara seperti itulah ilmu pengetahuan akan dapat berkembang dengan bebas tanpa terikat oleh ideology tertentu.¹⁵

Prinsip pembiakan teori tersebut kemudian dikenal sebagai proliferation of theories. Berkaitan dengan itu, Feyerabend menulis: "... Proliferation of theories is beneficial for science, while uniformity impairs it's critical power".¹⁶ Bagi Feyerabend, prinsip pengembangbiakan teori tidak hanya berisi anjuran untuk mengajukan sebanyak mungkin alternatif, namun juga berfungsi menjaga agar teori-teori lama yang telah ditolak tersebut agar tidak dihilangkan.¹⁷ Membiarkan sebanyak mungkin teori untuk berkembang sendiri-sendiri berarti membiarkan semuanya berkembang dengan sebebas-bebasnya tanpa dihalangi oleh batasan-batasan metodik.

Incommensurability

Prinsip proliferasi dan konsep incommensurability adalah beberapa dari pokok-pokok penting pemikiran Feyerabend. Incommensurability yang dimaksud oleh feyerabend, seperti yang dijelaskan oleh Hickey, mengacu pada hubungan dari dua atau lebih teori yang saling berkompetisi dan saling menjatuhkan satu dengan yang lain. Hubungan antara teori-teori yang saling meny tersebut, menurut Feyerabend, adalah penting demi kemajuan ilmu pengetahuan. Hubungan saling mengingkari dari teori-teori, yang menjadi latar belakang munculnya incommensurability, terjadi ketika proliferasi telah diterapkan dalam proses memajukan ilmu pengetahuan. Hubungan seperti ini muncul sehubungan dengan keadaan di mana dalam menerapkan konsep-

¹⁵ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Masa Postmodernisme*, Ar-Ruzz Media, Cet. IV, 2011, Yogyakarta, Indonesia, h. 268

¹⁶ Paul K. Feyerabend, *Against Methods...*, h. 24

¹⁷ *Ibid.*, h. 34

konsep dalam sebuah teori, ilmuan harus melandasinya dengan prinsip-prinsip tertentu yang jika ditilik dari kaca mata teori lainnya akan menjadi tidak valid.¹⁸

Penutup: Implikasi Anarkisme Epistemologis Terhadap Keilmuan Islam

Pengaruh anarkisme epistemologis dalam perkembangan keilmuan Islam dapat dirasakan dalam beberapa tahun terakhir. Anarkisme epistemologis yang mengklaim bahwa tidak terdapat cara yang sempurna dalam mendapatkan pengetahuan telah memprovokasi masyarakat dunia islam untuk mendefinisikan kembali esensi sebenarnya dari apa yang disebut ilmu-ilmu islam, atau ilmu-ilmu keislaman. Lebih jauh, pandangan Feyerabend tentang ilmu pengetahuan yang secara sistematis telah mengubah dirinya menjadi ideology –karenanya harus ditentang demi menjaga agar masyarakat tidak lagi ditindas oleh tradisi bernama ilmu pengetahuan– sebenarnya memiliki semangat yang sama dengan semangat pembaharuan dalam teologi Islam, sebut saja misalnya Ashgar Ali Engineer dengan teologi pembebasannya.

Upaya Feyerabend untuk membebaskan manusia dari dogma ‘ilmu pengetahuan’ positivistic dapat dianggap sebagai sesuatu yang ekstrim dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, yang terutama sekali sangat berkaitan dengan hakikat realitas dan cara-cara mencapainya. Dalam tradisi keilmuan Islam, penerapan anti-metode cenderung memiliki banyak kesamaan dengan prinsip kontekstualisasi ajaran Islam sebagaimana yang telah lama dilakukan oleh para Ilmuan muslim pembaharu. Pengaruh pemikiran anarkisme epistemologis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam dunia Islam tampak melalui semakin gencarnya masyarakat dunia Islam membincang topik-topik mengenai pluralitas beragama dalam beberapa waktu terakhir.

¹⁸ Hoyningen-Huene, *Paul K. Feyerabend: An Obituary...*, h. 10-11

Anarkisme Epistemologis sebagai sebuah penentangan terhadap status quo tentu tidak dapat berjalan mulus, terlebih jika diterapkan pada konteks masyarakat yang dibentuk oleh tradisi beragama yang menindas, yaitu tradisi yang menjadikan masyarakat menganggap penindasan sebagai sesuatu yang lumrah. Hal itu terjadi karena konsep yang ditawarkan Feyerabend ini menghendaki adanya perombakan besar-besaran atas cara melihat realitas –terutama melalui sejarah- yang beragam secara berimbang.

Slogan Feyerabend tentang “anything goes” juga –menurut saya- mempengaruhi bagaimana umat Islam dewasa ini memperoleh keyakinan dan memeliharanya. Jika dalam konteks ilmu pengetahuan, seorang ilmuwan ideal dalam pandangan Feyerabend adalah seorang yang idiosinkratik, maka dalam Islam sosok muslim ideal adalah mereka yang berani menggagas dan mengembangniakkan pemikiran-pemikiran teologis baru yang berkaitan dengan membebaskan dan menyejahterakan masyarakat.

Konsep incommensurability yang diajukan oleh Feyerabend sejalan dengan semangat Islam mengakomodir perbedaan wacana pada umat manusia. Adanya perbedaan akan lebih baik jika dipahami tidak hanya sebagai kehendak Allah semata, tapi juga sebagai satu unsur penting untuk memajukan nilai-nilai dan pengetahuan tentang kemanusiaan. Melalui konsep inilah para teolog Islam kontemporer dapat memandang perbedaan pendapat, bahkan pada derajat yang seorang rasionalis paling ulung sekalipun tidak dapat persatukan, bukan sebagai sebuah pertanda buruk, dan karenanya harus ‘diseragamkan’. Alih-alih, perbedaan tersebut haruslah disyukuri karena hanya dengan begitulah para teolog Islam dalam menyempurnakan pemikiran-pemikiran teologis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Masa Postmodernisme*, Ar-Ruzz Media, Cet. IV, 2011, Yogyakarta, Indonesia
- Eric Oberheim dan Paul Hoyningen-Huene, *Paul Feyerabend's Early Philosophy*, Essay Review, Pergamon, UK, 2000
- John Preston, *Feyerabend: Knowledge, Science and Relativism*, Philosophical Papers Vol. 3, Cambridge University Press, United Kingdom, 1999
- Paul Hoyningen-Huene, *Paul K. Feyerabend: An Obituary*, (terj. Eric Oberheim dan Daniel Sirte), tt
- Paul K. Feyerabend, *Against Methods: an Outline of Anarchist Theori*, (third eds), Verso, London, 1992
- Standford Encyclopedia of Philosophy dalam <http://plato.stanford.edu/entries/feyerabend/> (keyword: Paul Feyerabend) diakses pada 03-12-2013
- Thomas J. Hickey, *Thomas Kuhn on Revolution and Paul Feyerabend on Anarchy*, Twentieth-Century Philosophy of Science, h. 58 (diunduh dari <http://www.philsci.com/book6-8.htm>, pada 01-12-2013).